

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 6, July 2024, Halaman 69-75
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.11522997)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.11522997>

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling

Dwi Amalia Susilo¹, Kharisma Nurfaridah², Siska Astria Br Ginting³, Suci Permata Hati⁴, Inom Nasution⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: dwi.amalia.susilo@gmail.com¹, kharismanurf29@gmail.com², siskaastria42@gmail.com³,
suciprmt12@gmail.com⁴, inom@uinsu.ac.id⁵

Abstract

Character education plays an important role in shaping one's morals and integrity. However, Indonesia is currently facing a moral crisis marked by an increase in deviant behavior among adolescents. Therefore, strengthening character education has become an urgent need. One of the efforts that can be made is through the management of guidance and counseling in schools. This study aims to examine the concept of character education and the role of guidance and counseling management in strengthening it. The method used is a literature study with qualitative descriptive analysis. The results show that character education is an effort to help students understand, care about, and behave according to ethical values. Good management of guidance and counseling, including planning, organizing, implementing, and evaluating, can contribute to strengthening students' character education. Through systematic and well-planned guidance and counseling management, it is expected to help students develop positive character, improve social skills, and overcome personal problems that can hinder the development of their character.

Keywords: *Character Strengthening, Character education, Guidance and Counseling Management*

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral dan integritas seseorang. Namun, saat ini Indonesia sedang menghadapi krisis moral yang ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan karakter dan peran manajemen bimbingan dan konseling dalam penguatannya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Manajemen bimbingan dan konseling yang baik, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Melalui manajemen bimbingan dan konseling yang sistematis dan terencana, diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif, meningkatkan keterampilan sosial, dan mengatasi masalah pribadi yang dapat menghambat perkembangan karakternya.

Kata kunci: *Penguatan Karakter, Pendidikan Karakter, Manajemen Bimbingan dan Konseling*

Article Info

Received date: 25 May 2024

Revised date: 30 May 2024

Accepted date: 07 June 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral seseorang. Menurut Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dari ketiga komponen tersebut, karakter yang baik dapat dijelaskan sebagai memiliki pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan baik. Memperkuat pendidikan karakter atau moral pada masa sekarang menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis moral yang sedang dihadapi negara. Krisis tersebut meliputi meningkatnya perilaku bebas seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang/narkoba dan pornografi. Selain itu, kekerasan terhadap anak dan remaja, pencurian, menyontek, serta tawuran juga merupakan masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Pentingnya pendidikan karakter ini terletak pada kebijaksanaan dalam mengelola beragam nilai dan budaya dalam kehidupan berkelompok guna membangun peradaban bangsa. Kebijaksanaan tersebut timbul ketika seseorang bersedia membuka diri untuk hidup bersama dengan memahami realitas keberagaman yang ada. Oleh karena itu, pendidikan harus ditempatkan pada posisi yang strategis, terutama saat menghadapi konflik berbasis ras, suku, dan agama. Pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa Indonesia tidak cukup hanya dalam bentuk wacana, melainkan harus diimplementasikan secara nyata. Pendidikan karakter bukan sekadar retorika, tetapi merupakan tindakan nyata yang mewujudkan komitmen untuk membentuk moralitas bangsa yang bermartabat.

Membentuk siswa dengan karakter yang baik bukanlah tugas yang mudah dan cepat. Proses tersebut mengharuskan usaha yang berkelanjutan, refleksi mendalam, serta perencanaan kebijakan yang diikuti dengan tindakan nyata, sehingga dapat diimplementasikan secara praktis dan reflektif.

Mengacu pada pentingnya penguatan karakter, pendidikan di sekolah bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaan yang utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem pendidikan di sekolah telah mengembangkan tiga subsistem, yaitu subsistem administrasi (*administration*), subsistem pengajaran (*instruction*), dan subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*student personal service*). Bidang bimbingan dan konseling termasuk dalam subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (Rahmah dkk, 2019).

Ketiga subsistem ini bekerja secara sinergis untuk mendukung pembentukan karakter siswa, memastikan setiap aspek pendidikan dikelola dengan baik, pengajaran dilakukan secara efektif, dan siswa mendapatkan bimbingan serta konseling yang dibutuhkan untuk perkembangan pribadi mereka. Dengan demikian, ketiga subsistem ini masing-masing berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya mencakup beberapa komponen/aspek yang secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan. Komponen-komponen tersebut meliputi komponen intelektual, komponen sikap, komponen nilai-nilai hidup, dan komponen keterampilan. Namun, mencapai tujuan tersebut tidak cukup hanya melalui bidang pengajaran, meskipun pengajaran (*instruction*) diakui sebagai bidang utama dalam sistem pendidikan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Yusuf (2005), bidang pengajaran dan administrasi saja tidak cukup untuk memberikan pelayanan yang memadai kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan bidang lain yang berspesialisasi dalam memperhatikan perkembangan individual setiap siswa, yaitu bimbingan dan konseling (Hamzah dkk, 2022).

Proses pendidikan dan pembelajaran harus bekerja sama dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk menguatkan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan kolaborasi ini, pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat menjadi lebih efektif, mendorong manajemen yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Di lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendeteksi serta mengatasi masalah pribadi siswa yang dapat menghambat perkembangan karakter mereka. Dengan manajemen yang tepat, siswa dapat memahami nilai-nilai moral, mengembangkan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Proses ini tidak hanya mengarah pada pembentukan individu yang berkarakter baik, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran efektif. Melalui penguatan pendidikan karakter melalui manajemen bimbingan dan konseling, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap krisis moral yang tengah dihadapi. Tujuannya adalah menciptakan generasi yang lebih baik dan integritas yang tinggi untuk masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan Studi Pustaka (*Literature Review*). Menurut Zed, studi pustaka adalah konsep pengumpulan bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini melibatkan membaca artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber lain yang terkait dengan fenomena atau topik yang akan diteliti (Supriyadi, 2017). Analisis dalam penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan proses untuk menggambarkan atau merangkum data dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai karakteristik suatu fenomena. Proses ini termasuk dalam merinci data secara sistematis, mengidentifikasi pola, statistik ringkasan, dan menjelaskan fitur-fitur penting dari data yang diamati (Simanjuntak, 2014). Pendekatan ini difokuskan pada pemahaman mendalam terhadap konteks, makna, dan interpretasi dari data yang terkumpul. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang

berhubungan erat dengan studi pustaka, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya untuk memajukan dan mengembangkan pertumbuhan mental dan fisik masyarakat, dan harus dilakukan secara bertahap. Karena kedewasaan ditujukan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan, maka tujuan akhir pembangunan dan pertumbuhan hanya dapat dicapai dengan melalui setiap proses satu per satu. Lebih khusus lagi, pendidikan adalah tujuan untuk mengembangkan semaksimal mungkin potensi spiritual, moral, dan jasmani yang ada dalam diri manusia guna menghasilkan manusia dewasa, bertanggung jawab, berintegritas.

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari kata bahasa Inggris “*character*” yang berarti “karakter” atau “sifat”. Karakter digambarkan sebagai nilai-nilai yang menjadi ciri khas, yaitu budi pekerti, akhlak, kepribadian seseorang, yang dihasilkan dari internalisasi berbagai pedoman, diyakini dan dijadikan sebagai cara pandang, berpikir, bertindak, berbicara dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, karakter, tindakan, budi pekerti, budi pekerti, kepribadian, perangai, budi pekerti”.

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Menurut Ryan & Bohlin, karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Individu yang baik ini bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Beberapa ciri orang yang memiliki karakter menurut Howard Kirschenbaum antara lain: hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, dan tabah.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D., pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*”.

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika yang berlaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pada hakikatnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai luhur Pengembangan Pendidikan Karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Williams (2000) lebih lanjut menjelaskan bahwa istilah “pendidikan karakter” pada awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (USA) untuk merujuk pada berbagai pendekatan, filosofi, dan program yang dijalankan. Pemecahan

masalah, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter moral.

Di samping itu, dalam nuansa bimbingan dan konseling menurut *American School Counselor Association* (1998) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter adalah "*Assist students in becoming positive and selfdirected in their lives and education and in striving toward future goals*", yaitu membantu siswa agar menjadi lebih positif dan mampu mengarahkan diri dalam pendidikan dan kehidupan, dan dalam berusaha keras dalam pencapaian tujuan masa depannya.

Tujuan ini dicapai dengan mengajarkan siswa nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, rasa hormat, dan keluhuran budi (McBrien & Brandt, 1997).

Beberapa pendapat tersebut dapat diartikan pendidikan karakter sebagai pemberian, pembentukan, dan pengembangan karakter peserta didik berdasarkan moral dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pengembangan karakter terjadi dengan mengajarkan nilai-nilai dasar etika sebagai landasan karakter yang baik. Tujuannya agar siswa mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman nilai-nilai inti etika, penanaman nilai-nilai inti etika, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti etika atau etika murni. Untuk itu Yus (2008) menjelaskan bahwa kepribadian perlu didefinisikan secara komprehensif, menyentuh ranah kognitif, emosional, dan perilaku dalam perkembangannya.

Program bimbingan dan konseling dengan berbagai kegiatan yang didalamnya mendukung potensi siswa memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan dirinya. Adapun lebih jelasnya, posisi bimbingan konseling juga diperkuat sebagai salah satu wadah dalam pembentukan karakter dalam sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (2005) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupannya.

Manajemen Bimbingan Dan Konseling

Suatu pelayanan tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Demikian halnya pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan agar pelayanan tersebut benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling harus dirumuskan secara matang baik dari segi perencanaan atau program bimbingan dan konseling, yang kemudian dapat diimplementasikan dengan baik dalam tatalaksana bimbingan dan konseling, serta dapat dievaluasi pelayanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan tersebut.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang manajemen bimbingan dan konseling, ada baiknya diingatkan terlebih dahulu pengertian dasar dari manajemen. Istilah manajemen sangat erat kaitannya dengan istilah administrasi. Kedua istilah ini meski terlihat integratif, tetapi memiliki dependensi yang khusus sesuai penggunaannya. Kesamaannya terdapat pada kedua istilah itu yang dipakai dalam pergerakan organisasi. Administrasi lebih ditekankan pada penataan sumber daya sedangkan manajemen bertugas mengelola sumber daya.

Pengertian administrasi seperti dijabarkan oleh Prayudi Admosudirdjo adalah sesuatu yang terdapat dalam suatu organisasi modern dan memberikan penghayatan kepada organisasi itu. Sementara Sondang P. Siagian menjelaskan administrasi sebagai keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian administrasi dapat diartikan sebagai kerjasama antara manusia dengan manusia, atau lembaga dengan lembaga dengan memanfaatkan segala fasilitas yang tersedia, baik materil, personil dan finansial untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Adapun pengertian manajemen oleh beberapa pakar sebagaimana dikemukakan sebagai berikut :

1. Terry, menjelaskan bahwa manajemen adalah proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dipertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber-sumberdaya manusia dan lainnya.
2. Prayudi Admosudirdjo, mengemukakan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu.

Keterkaitan antar definisi administrasi dan manajemen tersebut terletak pada upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan beberapa sumber daya. Keduanya akan bergerak seiring dalam kerangka organisasi dan akan melahirkan sebarang sistem. Optimalisasi sistem akan menentukan taraf keefektifan dan efisiensi. Kegiatan administrasi akan berfungsi sebagai penata sumber daya sedangkan kegiatan manajemen lebih berfungsi pada upaya mengelola sumber daya yaitu mengadakan, mengatur, memanfaatkan dan memadukan sumber-sumber daya tersebut. Contohnya, proses menata kerjasama antar personil adalah bagian dari kegiatan administrasi, adapun proses mengoptimalkan kerjasama itu sendiri merupakan kegiatan manajemen. Keduanya akan bermuara pada pencapaian tujuan.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa manajemen merupakan keseluruhan aktivitas berupa proses mengelola sumber-sumber daya yang dianggap penting dan dikelola secara optimal agar terpusat dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selanjutnya yang dimaksud sumber daya meliputi ketenagaan, dana, sarana dan prasarana, termasuk informasi. Dalam pengertian tersebut tentu saja meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi sebagai fungsi-fungsi manajemen. Dalam hal ini bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, dan dikendalikan dalam upaya-upaya mencapai suatu tujuan organisasi.

Dengan demikian, pada prinsipnya manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu atau kelompok untuk bekerja sama mendayagunakan sumber daya secara optimal dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Berkaitan dengan proses penyelenggaraan manajemen bimbingan dan konseling, maka pengelolaan fungsi-fungsi manajemen pelayanan bimbingan dan konseling, juga merujuk pada berbagai aspek manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari pengelolaan ini adalah untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dapat berjalan efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok yang mendapat layanan bimbingan dan konseling.

Menurut T. Raka Joni manajemen bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa merujuk pada upaya yang dilakukan oleh tenaga bimbingan dan konseling di sebuah institusi pendidikan untuk membantu mengembangkan karakter positif dan moral siswa. Ini melibatkan serangkaian strategi, program, dan intervensi yang dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial dan moral, serta menghadapi situasi yang menguji integritas dan karakter mereka (Edris Zamroni, 2015). Sebagaimana konsep dasar manajemen bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa, didasari oleh tahapan fungsi manajemen yang di kemukakan oleh G.R.Terry yang terdapat pada tahapan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* (Hidayat, 2020).

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling

Penguatan pendidikan karakter melalui manajemen bimbingan dan konseling merupakan aktualisasi pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang mana perlu disadari bahwa berbeda dengan guru bidang studi yang lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada konselor kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas, sehingga konselor dituntut mampu mengalokasikan kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas dan di luar kelas sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi secara komprehensif yang mencakup penilaian personil, program dan penilaian dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi dan akumulasi pelayanan bimbingan dan konseling sehingga merupakan salah satu indikator kerja konselor. Selanjutnya dengan manajemen bimbingan dan konseling yang sistematis dan terarah yang baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling sekaligus menghilangkan kesan bahwa konselor bekerja sifatnya insidental dan bersifat kuratif semata-mata.

Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling.

Perencanaan bimbingan dan konseling sangat penting karena perencanaan dalam program bimbingan dan konseling sebagai pengarah pelaksanaan. Perencanaan merupakan upaya untuk meraih atau mencapai tujuan bimbingan konseling secara lebih sistematis, terkoordinir dan terarah.

Setelah itu, melakukan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di sekolah sesuai dengan bidangnya. Dan dalam proses pelaksanaannya, perlu dilakukan pengawasan apakah sudah sesuai antara pengorganisasian dan pelaksanaan dengan perencanaan yang sudah dicanangkan.

Tahap berikutnya yaitu melakukan penilaian/ evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Aspek yang dinilai/ dievaluasi dari proses dan hasilnya yaitu kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keselarasan program, hambatan-hambatan yang dijumpai, dampak kegiatan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon siswa, personel sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan.

Penilaian proses yaitu mengatasi partisipasi dan aktifitas dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan, mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut, mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisa hasil kerja siswa. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu, kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dan tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. Dengan dilakukan penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi ini dapat dijadikan bahan untuk pertanggung jawaban akuntabilitasnya pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari pemaparan diatas, maka dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang baik akan menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Mengingat bahwa proses pendidikan bukan hanya meliputi subsistem administrasi (*administration*) dan subsistem pengajaran (*instruction*) saja tetapi juga terdapat subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*student personal service*) yang disebut bimbingan dan konseling. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia (berkarakter yang baik) maka menjadi tugas penting bersama dalam melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling sebagai wujud penguatan pendidikan karakter di sekolah.

SIMPULAN

1. Pendidikan karakter sebagai pemberian, pembentukan, dan pengembangan karakter peserta didik berdasarkan moral dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pengembangan karakter terjadi dengan mengajarkan nilai-nilai dasar etika sebagai landasan karakter yang baik. Tujuannya agar siswa mempunyai karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman nilai-nilai inti etika, penanaman nilai-nilai inti etika, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti etika atau etika murni. Untuk itu kepribadian perlu didefinisikan secara komprehensif, menyentuh ranah kognitif, emosional, dan perilaku dalam perkembangannya.
2. Manajemen bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter siswa merujuk pada upaya yang dilakukan oleh tenaga bimbingan dan konseling di sebuah institusi pendidikan untuk membantu mengembangkan karakter positif dan moral siswa. Ini melibatkan serangkaian strategi, program, dan intervensi yang dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai, mengembangkan keterampilan sosial dan moral, serta menghadapi situasi yang menguji integritas dan karakter mereka.
3. Dengan adanya manajemen bimbingan dan konseling yang baik akan menguatkan pendidikan karakter di sekolah. Mengingat bahwa proses pendidikan bukan hanya meliputi subsistem administrasi (*administration*) dan subsistem pengajaran (*instruction*) saja tetapi juga terdapat subsistem pemberian bantuan atau pembinaan siswa (*student personal service*) yang disebut bimbingan dan konseling. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia (berkarakter yang baik) maka menjadi tugas penting bersama dalam

melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling sebagai wujud penguatan pendidikan karakter di sekolah.

REFERENSI

- Amirulloh, Syarbin. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-Prima Pustaka.
- Arifin, Muhammad. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Az Zahrani, Musfir Bin Zaid. (2005). *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Damayanti, Nindya. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Depdiknas.
- Hamzah, Mujiwati Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Kartono, Kartini. (1985). *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, D.A. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Malayu, SP Hasibuan. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashudi, Farid. (2012). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahmah, Y., Nasir, M., & Azmin, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran 5E Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas VIII SMP NEGRI 6 KOTA Bima. *ORYZA. Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 40-46.
- Rukiyanto, Agus. (2009). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial* (Edisi Revisi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. Lentera Pustaka: *Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83.
- Yusuf, Syamsu. (2005). *Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling*. Materi Seminar Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. ABKIN.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.